

84

BAB IV  
KEBERADAAN RASULALLAH  
DI MADINAH

A. Membangun Masyarakat Islam.

Masyarakat<sup>1</sup> Islam sebagaimana yang tersebut di atas, adalah sekelompok manusia yang kehidupannya dalam berhubungan dengan sesama manusia berasaskan pada kebudayaan Islam.<sup>2</sup> Adalah masyarakat yang pada pokoknya juga di dasarkan pada upaya ketaqwaan, kebenaran, kasih sayang, keadilan, hikmah, keindahan dan penyerahan diri,<sup>3</sup> yang bertopang pada:

- a. Cinta pada Tuhan Allah yang dicerminkan dengan kecintaan pada sesama.
- b. rasa takut pada Tuhan yang dicerminkan dalam perasaan takut pada pengadilan Tuhan.<sup>4</sup>

Begitupun Prof. DR. Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibany menulis sebagai berikut:

Masyarakat yang benar-benar boleh dianggap masyarakat Islam ialah masyarakat yang mengeterapkan Islam dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, undang-undang dan sistem Islam. Masyarakat yang mentauhidkan Allah dalam akidah dan ibadah. Ke kuasaan muthlaq yang memerintah terserah kepada penentuan Allah.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Prof.DR. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafah At-Tarbiyatu Al-Islamiyah, penterjemah DR. - Hasan Lunggulung. Bulan Bintang Jakarta, 1979, hlm 164-165, Masyarakat dalam yang paling sederhana, adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik, kepentingan bersama adat istiadat, pola-pola, tehnik-tehnik, sistem hidup undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang dirangkap oleh masyarakat dalam pengertian luas-dan baru.

<sup>2</sup> Drs. Sidi Gazalba, Lok-Cit, hlm 127.

<sup>3</sup> DR. Muhammad Faqur Rahman Anshari, Konsepsi Masyarakat Islam Modern, Penterjemah Ir. Juniarso Ridwan dkk. Risalah Bandung, 1983, hlm 16.

<sup>4</sup> Ibid, hlm 167.

<sup>5</sup> Prof.DR. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, Op-Cit, hlm 167-168.

Kemudian oleh sejarah Islam di catat dan ditegaskan, bahwa masyarakat Islam mula-mula berhasil di bangun dan diwujudkan, adalah di Madinah dan bukan di Mekah.<sup>6</sup> Hal itu memang pantas dan wajar sekali, sebab mengingat negeri ini (Madinah) penduduknya telah sadar dan jemu dengan kehidupan Jahiliyah, dimana masyarakat hanya sebagai ajang dan pentas budak nafsu syaithaniyah dan kebodohan belaka, yang setiap saat membuahkan sengketa dan permusuhan diantara sesama mereka. Sebab itulah mereka merindukan terciptanya kehidupan yang layak sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Yaitu kehidupan damai, tenteram dan bahagia. Oleh Rasulullah Muhammad SAW. kehidupan yang demikian itu ditempuhnya dengan membangun masyarakat baru (Islam) di Madinah.

Kendati Mekah merupakan tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW. dan sekaligus tempat dimana syari'at Islam di turunkan dan juga untuk disampaikan sebagai Wahyu Ilahi, namun penduduk negeri ini (Mekah) dengan mentah menolak dan emoh menerimanya. Sebab itu, untuk pertama kalinya Mekah bukanlah tipe suatu negeri yang pantas untuk membina, membesarkan dan sekaligus sebagai pusat pengembangan Islam keberbagai bangsa dan negara-negara di seantero dunia ini, khususnya di segenap Jazirah Arabia.

Sejalan dengan itu, Philip K. Hitti menulis di dalam Bukunya "Dunia Arab" sebagai berikut:

Jika dahulu beliau (Nabi) meninggalkan kota tempat kelahirannya (Mekah) sebagai seorang Nabi yang di hina, kini beliau memasuki kota yang menerimanya dengan tangan terbuka sebagai seorang pemimpin yang di hormati.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Prof.DR. Ahmad Sjalaby, Op-Cit, hlm 38.

<sup>7</sup> Philip K. Hitti, Dunia Arab, Penerjemah Usuludin Hutagalung, Penerbit Bandung, tanpa tahun, hlm 38.

Namun demikian, semasa di Mekah dikala itu boleh dikata masa pembentukan atau kaderisasi generasi-generasi muslim militan, ulet, tangguh dan tahan uji. Sehingga walau kecil jumlah mereka, tetapi keimanan mereka - sudah cukup kuat dan tidak mungkin mudah di patahkan. Mereka itu misalnya seperti halnya Siti Khadijah, isteri Nabi sendiri, Shahabat Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain. Kemudian mereka itu dengan semangat juang rela berkorban turut berjuang dan mendampingi Nabi hingga di Madinah. Mereka itulah yang dalam catatan sejarah di abadikan nama mereka dengan sebutan Shahabat Muhajirin, dan mereka itu pula yang merupakan unsur terpenting masyarakat Islam pertama di Madinah.

Masyarakat Islam sebagai yang pertama terbentuk di Madinah itu, dalam segalanya adalah atas petunjuk, - pengarahannya dan bimbingan langsung dari Rasulullah Muhammad SAW. yaitu bimbingan kearah hidup sejahtera, bahagia lahir-bathin dan merata tanpa kecuali. Kecuali itu masyarakat Islam ini adalah masyarakat yang universal, dalam arti terbuka untuk umum dan tidak terbatas bagi manusia-manusia muslim belaka, tetapi golongan non muslim - seperti orang-orang Yahudi-pun sama-sama ikut merasakan, bahwa mereka berada atau bernaung dan berhimpun didalam masyarakat Islam. Mereka bebas memeluk agama dan keyakinan masing-masing.

Di dalam buku masyarakat Islam, Sayid Qutub menulis demikian:

Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang Universal, yakni tidak rasial, tidak nasional dan - tidak pula terbatas didalam lingkaran batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis atau warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Sayid Qutub, Masyarakat Islam, Penterjemah H.A. Mu'thi Nurdin SH. Cet ke 2, Yayasan At-Taufiq, PT. Al-Marif, Bandung, 1978, hlm 70.

Di Madinah, masyarakat Islam ini dibangun diatas landasan yang kokoh, yakni akidah dan syari'at Islami - yah.<sup>9</sup> Syari'at ini oleh masyarakat Islam digunakan sebagai patokan dan tempat mereka berpijak dalam setiap langkah. Sedangkan tempat rujukan atau sumber daripada landasan itu, adalah Kalamullah Alqur'an dan Sunnah Rasul. Kemudian yang senada dengan keduanya, yakni mufakat (mu syawahar).<sup>10</sup> Justeru dengan mempraktekkan Kalamullah Alqur'an dan Al-Hadits ini, penduduk muslim Madinah berarti telah membentuk karakter dirinya sendiri dan masyarakatnya, yaitu karakter terpuji dan patut di tauladani - seperti tauladan dan contoh yang diberikan oleh Muhammad Rasulullah SAW. yang segala pola laku dan ucapannya tiada terlepas daripada Wahyu Alqur'anul Karim itu.<sup>11</sup>

Di Madinah, masyarakat Islam yang dibina dan dibentuk oleh Rasulullah Muhammad SAW. itu, adalah terdiri dari beberapa golongan. Mereka itu diantaranya:

1. Golongan Muhajirin, yaitu orang-orang yang berhijrah dengan membawa agama mereka dari Mekah ke Madinah.
2. Golongan Anshar, yaitu penduduk Madinah asli yang telah memeluk agama Islam.
3. Golongan Yahudi, yaitu sisa-sisa bani Isra'ail dan orang-orang Arab yang memeluk agama Yahudi.<sup>12</sup>
4. Golongan orang-orang musyrik.<sup>13</sup>

Justeru golongan-golongan tersebut diatas itulah yang merupakan unsur atau anggauta-anggauta masyarakat-Islam yang terbentuk di Madinah itu. Akan tetapi masyarakat Islam yang diwujudkan oleh Nabi di Madinah itu, -

---

<sup>9</sup> Sayid Qutub, Op-Cit, hlm 51.

<sup>10</sup> Syekh Mohammad Abdul Mun'im, Al-Muj'tami'ul Islami, Al-Azhar, 1969, hlm 121.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, Op-Cit, hlm 871.

<sup>12</sup> Prof.DR. Ahmad Sjalaby, Op-Cit, hlm 38.

<sup>13</sup> Mahmud As Syarqawi, Op-Cit, hlm 51.

adalah atas tonggak iman kepada Allah, para Nabi, Rasul kitab-kitab samawi, hari akhir, hari kebangkitan, hari-berkumpul dipadang mahsar, perhitungan dan balasan di -akhirat kelak.<sup>14</sup>

Adalah benar, jika tujuan Islam dan syari'atnya-membentuk masyarakat yang mulia lahir dan bathin, Tujuan itu bisa diringkas untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia, adil dalam segala segi, baik dalam undang-undang, sosial dan hubungan terhadap sesama, bekerja sama,-mahabbah, kasih sayang dan berperikemanusiaan, menjaga-kepentingan dan kebajikan umum, serta memberantas kejahatan secara tuntas dari permukaan bumi.<sup>15</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka dalam membina masyarakat yang baik dan mulia itu, Islam pertamanya memusatkan perhatiannya kepada pribadi. Membina pribadi yang shaleh dan untuk masyarakat yang shaleh pula. Untuk itulah, Islam mendidik pribadi dan membina-akhlakul karimah dengan ibadah dahulu, kemudian mencegah kema'siatan yang muncul. Lalu jika kejahatan itu sampai terjadi, tidaklah dibesar-besarkan. Dan menggalakkan -perbuatan yang baik dan menyingkirkan yang mungkar.<sup>16</sup> Dengan demikian, masyarakat Islam itu memperoleh sebutan sebagai masyarakat mulia, yang bersih dari noda, kotoran dan kerusakan.

#### 1. Tuntunan Adzan.

Adzan, adalah lughat Arab. Dan bila dijabarkan, maka ia menjadi kalimat: " Adz dzana - Yuadz dzu nu - Ta'dziinan", adzan, artinya berseru atau memanggil. Yang dimaksud adalah menyeru atau memanggil -

---

<sup>14</sup> Prof.DR. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany,-  
Op-Cit, hlm 168.

<sup>15</sup> Ibid, hlm 166.

<sup>16</sup> Ibid, hlm 167.



orang-orang untuk segera menunaikan shalat wajib. Maka-kalimat adzan inilah disuarakan oleh mu'adzin lima kali sehari semalam di masjid-masjid atau ditempat-tempat pe-ribadatan Islam lainnya, seperti yang telah berjalan hi-angga dewasa ini.

Sehubungan dengan itu, Sayid Sabiq menulis di da-lam bukunya, (Fiqhus Sirah) sebagai berikut; Adzan adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat dengan lafad lafadh tertentu.<sup>17</sup>

Tetapi didalam masyarakat Islam, adzan juga seba-gai suatu syi'ar mengumandangkan suara Islam. Sedangkan kebesaran yang terkandung di dalamnya, adalah dikuman-dangkannya kalimat ke Tuhanan Allah satu-satunya dan ke Rasulan Muhammad SAW., yang kedua-duanya merupakan inti dan asas pokok agama Islam.<sup>18</sup> Sebab itulah, suara adzan merupakan cara terbaik bagi masyarakat Islam untuk mema-nggil dan memberitahukan kepada mereka bahwa waktu sha-lat telah tiba dan segeralah shalat dikerjakan dengan -berjamaah.

Berkata Qurtubi; Sekalipun kalimat-kalimat adzan itu tidak begitu banyak, akan tetapi ia mengandung soal soal akidah, karena ia dimulai dengan kalimat takbir dan memuat tentang wujud Allah dan kesempurnaannya. Kemudi-an disertai dengan tauhid dan menyingkirkan kesyirikan, lalu menetapkan ke Rasulan Muhammad SAW. juga seruan un-tuk patuh dan taat,<sup>19</sup> dalam menjalankan perintah dan ke-wajiban setelah mereka mengakui dan menyatakan sebagai-muslim.

---

<sup>17</sup> Sayid Sabiq, Fiqhus Sunnah, Penterjemah Mahyu din Syaf, Jilid I, Al-Ma'arif Bandung, 1986, hlm 236.

<sup>18</sup> Maulana Muhammad Ali. MA. LLB. Op-Cit, hlm 271

<sup>19</sup> Sayid Sabiq, Op-Cit, hlm 236.

Dalam Islam, adzen itu mulai di syari'atkan dan dikumandangkan oleh mu'adzin, adalah pada tahun pertama Hijrah, yaitu setelah Rasulullah Muhammad SAW. selesai membangun masjid di Madinah. Dan mu'adzin pertama dalam Islam adalah Shahabat Bilal, kemudian di tambah oleh Rasulullah dengan Umi Maktum.<sup>20</sup> Sedangkan kalimat adzen - yang dikumandangkan oleh mu'adzin waktu itu dan sekarang adalah sebagai berikut:

Allahu Akbar, Allahu Akbar  
 Allahu Akbar, Allahu Akbar  
 Asyhadu alla ilaha illa llah  
 Asyhadu alla ilaha illa llah  
 Asyhadu anna Muhammadar Rasulallah  
 Asyhadu anna Muhammadar Rasulallah  
 Hayya 'alash - shalah  
 Hayya 'alash - shalah  
 Hayya 'alal - falah  
 Hayya 'alal - falah  
 Allahu Akbar, Allahu Akbar  
 Laa ilaha illallah.<sup>21</sup>

Tetapi jika di pagi hari (waktu subuh), kalimat-adzan itu ditambah oleh Shahabat Bilal dengan kalimat - "Ash Shalatu Khairum Minan naum".<sup>22</sup> yang berarti shalat itu lebih baik dari pada tidur atau yang semisalnya. Se bab dengan mengerjakan shalat, orang akan mampu melepas kan tindakan jahat, mungkarat dan sebangsanya. Sehingga tercapailah kehidupan negara dan masyarakat yang sejahtera, bahagia dan sentausa lahir batin.

## 2. Kewajiban Zakat.

Zakat dalam Islam merupakan rukun Islam yang-ketiga setelah shalat. Hal itu Prof.DR. TM. Hasby - Ash Shiddiqy di dalam tulisannya menyinggung soal za kat ini demikian:

<sup>20</sup> Muhammad Ridla, Op-Cit, hlm 147.

<sup>21</sup> Ibnu Ishaq, Siraton Nabiyyi SAW. Jilid I dan II Al-Madany, Qahirah, 1963, hlm 354-355.

<sup>22</sup> Muhammad Ridla, Op-Cit, hlm 147.

Dinamai harta yang dikeluarkan untuk zakat itu dengan "zakat" adalah karena zakat itu mensucikan diri dari kotoran dan dosa, dan karena zakat itu menyuburkan harta atau membanyakkan pahala yang akan diperoleh mereka yang mengeluarkannya.<sup>23</sup>

Tetapi kecuali itu, zakat ini di dalam masyarakat Islam.<sup>24</sup> Mempunyai nilai sosial yang sangat tinggi jelas dan nyata. Bahkan yang satu ini lebih tegas dibanding dengan rukun-rukun Islam lainnya. Maka terhadap para fakir dan miskin, zakat inilah yang dapat menggugah benak hati diantara mereka, untuk lebih semakin akrab bergaul dan berhubungan dengan orang-orang kaya. Sehingga zakat ini kecuali dapat menumbuhkan kasih sayang diantara mereka, juga mengangkat derajat kaum 'fuqara' dan masakin di tengah-tengah masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Drs. Nasruddin Razak di dalam bukunya, "Dienul Islam" menulis bahwa - (di dalam Islam) ajaran zakat mengandung berbagai hikmah yang tinggi, diantaranya:

- Zakat, adalah sebagai manifestasi rasa syukur dan pernyataan terima kasih hamba kepada Khalik. Ia adalah pendidik positif bagi manusia untuk selalu bersyukur dan berterima kasih kepada si pemberi.
- Zakat mendidik manusia membersihkan rohani - dari sifat bakhil, kikir dan rakus. Sebaliknya mendidik manusia menjadi dermawan, pemuah, latihan disiplin dalam menunaikan "kewajiban dan amanah" kepada yang berhak dan berkepentingan, suatu pendidikan akhlak mulia.
- Di dalam struktur ekonomi Islam, maka sistem zakat menunjukkan, bahwa sifat perjuangan Islam

---

<sup>23</sup> Prof.DR. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy. Pedoman zakat, Cet, ke IV, Bulan Bintang Jakarta, 1981, hlm-29.

<sup>24</sup> Dalam Islam kewajiban zakat ini mulai disyariatkan, adalah pada tahun kedua Hijrah. Mahmud Ridla. Op-Cit, hlm 148.



lam selalu berorientasi kepada kaum lemah . Menunjukkan pula bahwa Islam adalah agama - pembela kemanusiaan sejati.

- Ajaran zakat menunjukkan, bahwa kemiskinan, adalah musuh yang harus dilenyapkan. Islam memandang kemiskinan sebagai sumber kejahatan dan kekufuran, sebab itu kemiskinan harus di lawan dan diberantas.
- Zakat menjadi alat untuk menghilangkan jurang pemisah antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin, dan antara si kuat dan si lemah. Zakat juga berfungsi menghilangkan perbedaan sosial yang tajam. Selanjutnya zakat menghubungkan tali antara si miskin dan si kaya.<sup>25</sup>

Berpijak dari keterangan diatas, maka nampak-jelas akan arti dan hikmah zakat bagi kehidupan masyarakat Islam. Sehingga zakat sebagai kewajiban yang harus ditunaikan itu menjadi semakin menonjol nilainya ditengah masyarakat. Sebab zakat mampu menyelamatkan sekaligus membersihkan manusia-manusia muslim dari sifat rakus yang diperbudak harta.

### 3. Kewajiban puasa.

Menurut istilah syari'at Islam, kata-kata-shaum atau shiyam berarti puasa, atau mencegah makan, minum dan berhubungan dengan isteri (sex) mulai waktu fajr hingga matahari terbenam.<sup>26</sup>

Di dalam Islam, kewajiban puasa ini mulai di syari'atkan, adalah pada tahun kedua Hijrah - yakni delapan belas bulan dari Hijrah Rasulullah Muhammad SAW.<sup>27</sup> Di mana ketika itu turunlah perin

---

<sup>25</sup> Drs. Nasruddin Razak. Dienul Islam, Al Ma'arif Bandung, Cet ke II, 1977, hlm 193-195.

<sup>26</sup> Maulana Muhammad Ali MA. LLB. Op-Cit, hlm 322.

<sup>27</sup> Muhammad Ridla. Op-Cit, hlm 147.

tah Allah tentang puasa, sebagaimana ditegaskan di dalam firman-Nya:

يا ايها الذين امنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون  
البقرة: ١٨٣

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas-mu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, semoga kamu bertaqwa. 28

Dengan turunnya ayat tersebut, maka resmilah - kewajiban melakukan ibadah puasa ramadhan bagi pemeluk pemeluk agama Islam. Waktu itu orang-orang Islam Madi nah, terdiri dari Shehabat Muhajirin dan Anshar. Muha jirin dari penduduk Mekah, sedangkan golongan Anshor- dari penduduk asli Madinah. Justeru puasa inilah, da lam masyarakat Islam yang baru direalisir oleh Muham- mad Rasulallah SAW. itu menjadi dasarnya disiplin mo ral, sebab ia merupakan tempat latihan, dimana manusia diajarkan akhlak yang tinggi, yaitu ajaran agar manu- sia siap menghadapi penderitaan yang amat besar dan tahan menghadapi cobaan besar. 29

Kecuali itu, puasa ini dalam masyarakat Islam selain mempunyai nilai-nilai moral, juga memiliki ni lai sosial yang lebih efektif dibandingkan dengan ni lai sosial sembahyang. 30 Sebab dengan puasa, orang ka ya yang biasa kenyang setiap harinya akan merasakan - lapar dan dahaga bersama fuqara' dan masakin sebulan penuh. Dengan sendirinya si kaya akan sadar dan mena- ruh iba terhadap si miskin. Sehingga dengan perasaan iba <sup>dan</sup> simpatik, si kaya tidak akan merasa keberatan me- ngeluarkan sebagian hartanya sebagai shadaqah dan - zakat kepada mereka.

28 Departemen Agama RI. Op-Cit, hlm 44.

325. 29 Maulana Muhammad Ali. MA. LLB. Op-Cit, hlm

30 Ibid, hlm 326.

B. Langkah-langkah yang di tempuh Rasulallah Muhammad SAW. Dalam membina Masyarakat Islam di Madinah.

Untuk membina suatu masyarakat Islam yang baru saja dibangun di Madinah itu, maka langkah pertama yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW. adalah sebagai berikut:

1. Mendirikan Masjid.

Masjid, jika dilihat dari asal-katanya, maka ia berasal dari lughat Arab: "Sajada-yasjudu sujudan" Masjidun", artinya tempat orang bersujud dan bersembahyang.<sup>31</sup> Karena ia tempat orang bersujud dan bersembahyang, maka berdirinya masjid-masjid bagi masyarakat Islam adalah sangat vital dan mutlak diperlukan. Hal itu adalah jika berpijak dari ma'na atau arti daripada masjid itu sendiri.

Akan tetapi di dalam masyarakat Islam, masjid bukan saja tempat sujud dan tempat sembahyang-bagi muslim-muslim sebagai kewajiban yang harus dikerjakan. Namun ia-pun tempat dan pusat segala aktivitas individu-individu manusia muslim yang berpotensi tinggi dan tidak pernah basi. Bahkan ia punya daya serap tersendiri yang tidak akan pernah diketemukan ditempat-tempat peribadatan manapun di luar Islam. Suara adzan dan suara takbir misalnya yang begitu menggema dan berkumandang di angkasa lima kali sehari semalam, adalah suatu panggilan yang mampu menyentuh telinga dan dapat menggugah

---

<sup>31</sup> Luis Ma'luf, Munjid, Darul Masyrik Beirut, Cet ke 24, 1986, hlm 320. Lihat Dalam Islamologi, oleh Maulana Muhammad Ali, Ichtiar Baru-Van Hove, 1976, hlm 19.

benak hati muslim-muslim dan mu'min yang sedang terlena dan sibuk dengan pekerjaan di tempat kerja mereka, jual beli dan yang lainnya misalnya. agar secepatnya mereka tinggalkan tempat itu untuk menunaikan panggilan mereka (kuajiban) sholat terutama di hari jum'at. Hal itu sebagai mana ditegaskan oleh Allah didalam -firmannya:

يا ايها الذين امنوا اذا نودي للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا الى ذكر الله  
وذروا البيع ذلكم خير لكم ان كنتم تعلمون ( الجمعة : ٩١ )

Hai orang-orang yang beriman, apabila di seru-untuk menunaikan sholat pada hari jum'at maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.<sup>32</sup>

Di lihat dari segi artinya, masjid memang tempat orang bersujud atau melakukan sholat, tetapi demikian, apakah hanya didalam masjid, sujud, sholat dan ibadah-ibadah yang lain boleh dikerjakan ? Sungguh didalam Islam tidak ada istilah pembatasan tempat-tempat untuk sujud dan sholat bagi pemeluk-pemeluknya bahkan di tempat manapun semua itu boleh dikerjakan di luar masjid. maka oleh Nabi ditegaskan demikian:

جعلت لنا الارض كلها مسجدا وجعلت تربتها طهورا

Seluruh muka bumi dijadikan masjid bagiku. Dan telah dijadikan suci debunya bagiku.<sup>33</sup>

Dengan demikian jelaslah, bahwa kepada pemeluk-pemeluknya, Islam tidak pernah memberi batasan atau juga

<sup>32</sup> Departemen Agama RI. Op-Cit, hlm 933.

<sup>33</sup> Syekh Salim bin Sa'id bin Nabhan dan saudaranya Syekh Ahmad, Shahih Muslim, Juz I, Isa Al Baby Al Haliby Mesir, tanpa th, hlm 212.

ketentuan-ketentuan tempat untuk bersujud dan melakukan Shalat. Tetapi justru kepada dan dari masjid itulah - muslimin memusatkan segala aktivitas dan kehidupannya - Dan bahkan dari masjid itu pulalah, masyarakat Islam pertama berhasil terbentuk dan diwujudkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. <sup>34</sup>

#### 1.1. Masjid pusat kehidupan Masyarakat Islam.

Masjid adalah tempat manusia-manusia muslim bertemu dan berkumpul. Bahkan sejak pertama kali, yakni dimulai dari periode Mekah, Masjidil Haram misalnya, adalah telah berfungsi sebagai pusat dan tempat penyembahan atau kegiatan orang-orang Islam. Nabi sendiri dan isteri beliau, Siti Khadijah, adalah sering kali berada atau i'tikaf di Masjidil Haram Mekah tersebut.<sup>35</sup> Kemudian peristiwa Isra' dan Mi'raj, Nabi juga dipusatkan di masjid, yakni berangkat dari masjid, dan menuju ke masjid pula, yaitu dari masjidil Haram Mekah, menuju ke masjidil aqsha di palestina.

Dalam catatan sejarah, masjidil Haram Mekah adalah sebagai masjid yang pertama kali di bangun dipermukaan bumi untuk tempat beribadah dan menyembah Allah. Kemudian sebagai masjid pertama, maka Nabi Ibrahim-lah yang melakukan perbaikan pembangunannya.<sup>36</sup> Setelah itu lalu masjid al-Aqsha, seperti di dalam Hadits Nabi dijelaskan demikian:

---

<sup>34</sup> Drs. Sidi Gazalba. Op-Cit, hlm 161.

<sup>35</sup> Kausar Niazi, Role of the mosque, Muhammad - Kasmiri Bazar Lahore Pakestan, 1976, hlm 19.

<sup>36</sup> Drs. Sidi Gazalba. Op-Cit, hlm 149.



عن أبي ذر قال قلت يا رسول الله، أي المسجد وضع في الأرض  
أولاً، قال المسجد الحرام، قلت ثم أي قال المسجد الأقصى.

Dari Abu Dzar bertanya, kami bertanya Rasulullah SAW. mengenai masjid pertama yang dibangun di muka bumi, Nabi menjawab masjidil Haram. Kemudian kami bertanya, lalu masjid mana?, Nabi menjawab masjidil Aqsha.<sup>37</sup>

Nabi-pun demikian, setelah beliau sampai atau tiba di Quba' dan bermukim ditempat tersebut selama empat hari, adalah berhasil membangun masjid Quba' seperti yang tersebut diatas, yaitu masjid pertama dalam catatan sejarah Islam yang dibangun oleh Rasulullah SAW. masjid inilah yang kemudian dikenal dengan nama masjid Quba'.<sup>38</sup> Adalah masjid yang menjadi lembaga pertama dan utama masyarakat Islam pertama.<sup>39</sup>

Begitupun setelah tiba di Madinah sebagai orang yang Hijrah dan seterusnya menetap di negeri ini, Madinah, Nabi-pun segeralah mendahulukan masjid. Sebab Masjid kecuali sebagai tempat atau pusat peribadatan, maka ia juga pusat kegiatan masyarakat Islam dan untuk menampilkan syi'ar Islam keberbagai tempat dan penjuru. Sehingga suara Islam yang selama itu tertutup atau disudutkan oleh musuh-musuh Islam itu, dapat terpancar keluar melalui masjid.

Masjid yang dibangun oleh Rasulullah Muhammad SAW. di Madinah itu, adalah diatas sebidang tanah milik

---

<sup>37</sup> Syekh Salim bin Sa'id bin Nabhan dan Syekh Ahmad. Op-Cit, hlm 212.

<sup>38</sup> DR. Majid Ali Khan. Op-Cit, hlm 89.

<sup>39</sup> Kausar Niazi. Op-Cit, hlm 19.

dua anak Yatim piyatu Sahl dan Suhail, yang dibelinya oleh Nabi dengan harga sepuluh dinar. Di Madinah, masjid ini terkenal namanya dengan panggilan masjid Nabawi.<sup>40</sup> Justeru masjid inilah di Madinah merupakan media atau sentral aktivitas masyarakat Islam.

## 1.2. Masjid tempat Ibadah.

Masjid adalah bangunan suci untuk tempat berhubungan manusia-manusia muslim dengan Allah. Dalam Islam, hubungan inilah yang disebut Ibadah. Setiap muslim yang melakukan hubungan dalam bentuk shalat dengan jama'ah lima kali sehari semalam di dalam masjid sebagai kewajiban yang harus ditunaikan, adalah sebagai ibadah pokok dalam Islam. Maka ibadah inilah yang menempati kedudukan ditempat teratas dan tiada akan dapat dibandingi oleh ibadah manapun juga. Sebab itulah, maka ia merupakan pokok suatu masalah nanti dalam pertanyaan pertama. Sehingga Hadits riwayat Thabarani menegaskan demikian:

اول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة فان صلحت صلح سائر عمله وان فسد فسد سائر عمله. (رواه الطبراني)

Permulaan sesuatu (amal) yang dihisab bagi seorang hamba di hari kiamat, ialah shalat. Jika ia baik, maka baiklah seluruh amalnya, dan jika ia buruk, maka buruklah pula seluruh amalannya.<sup>41</sup>

Ibadah shalat, adalah pekerjaan atau kewajiban bsgi hamba-hamba muslim. Ia dikerjakan dalam posisi menghadapkan diri, muka dan hati ke hadapan

<sup>40</sup> Kausar Niazi. Op-Cit, hlm 19.

<sup>41</sup> Sayid Sabiq. Fighus Surah, Terjemahan - Mahyuddin Syaf, jilid I, PT. Al-Ma'arif, th 1986.

yang Maha satu Allah, di dalam atau diluar masjid. Maka-maha-kala ia dilakukan dengan tekun atau continue dan - khusus' karena Allah semata, maka menjadikan ia alat pen didikan rohani yang canggih dan efektif. Memperbaharui- serta memelihara jiwa dan memupuk pertumbuhan kesada- ran muslim untuk berbakti. Makin banyak shalat itu di kerjakan dengan kesadaran, bukan dengan paksaan atau- tekanan apapun, yang berarti sebanyak itu pula rohani - dan jasmani muslim terlatih untuk menghadap kepada Allah di masjid.

### 1.3. Masjid tempat persamaan Derajad.

Kecuali tempat dan pusat peribadatan Islam, masjid juga tempat utama persamaan derajat. Orang orang Islam datang di masjid disetiap melakukan ke wajiban shalat lima kali sehari semalam dengan ber jama'ah, adalah sekaligus membentuk pribadi-pribadi muslim bermasyarakat yang baik dan berdisiplin waktu. Justeru dalam mengerjakan shalat dengan ber jama'ah di Masjid inilah terlihat jelas fungsi uta ma masjid sebagai tempat persamaan derajat. Bahkan di masjid ini tercipta rasa persatuan dan kesatuan yaitu hubungan erat dari hati ke hati diantara se- sama orang-orang Islam, yakni dari golongan Shahe- bat Anshar dan Shahebat Muhajirin yang bertemu di Medinah Munawarah. itu. <sup>42</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari di dalam masya- rakat, memang terdapat berbagai tingkatan atau ke- las kehidupan manusia. Namun kenyataan, semuanya-- itu menjadi sirna dan lenyap seketika sewaktu orang

---

<sup>42</sup> Doktor Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Buthy, Op-Cit, hlm 143.

orang Islam bertemu dan melakukan shalat dengan berbaris rapi menyatu dan terpadu dalam beberap shaf barisan yang bersatu tujuan dibawah seorang pimpinan (imam) di dalam masjid untuk menyatukan pendapat dan ikrar mereka di hadapan Allah SWT. sehingga di dalam masjid ini tidak terlihat dan tidak pula mengenal perbedaan atau kelas-kelas manusia.

Walau sebelumnya, yakni sebelum terpadunya insan-insan muslim di dalam masjid, perbedaan itu terasa menyolok, seperti antara sikaya dan si miskin, antara si majikan dan buruh atau pembantu, antara pejabat dan rakyat biasa, namun semuanya itu menjadi serna sama sekali di dalam masjid. Hal yang demikian dapat di buktikan sewaktu berlangsung berjama'ah, seorang majikan tidaklah akan kecewa dan rendah hati berdiri dan duduk disamping atau dibelakang buruhnya, begitupun pejabat atau orangatasan, dan seterusnya. Hal itu menunjukkan, bahwa masjidlah tempat dan pusat terbentuknya-persamaan derajat.

Kecuali itu, di masjid dan dari masjid pula persatuan atau ukhwah Islamiyah dapat tercipta dan terwujudkan secara utuh. Sebab persamaan derajat yang terbentuk di masjid itu membawa semangat kekuatan menyatunya jiwa Islamiyah dari masing-masing individu muslim. Sehingga walaupun mereka berbeda-beda keadaan, urusan dan pangkat, harta dan kekayaan mereka, tetapi ukhwah-Islamiyah dan jiwa persamaan derajat-pun tetap menyatu dibenak hati diantara orang-orang Islam.<sup>43</sup>

#### 1.4. Masjid tempat pendidikan.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa masjid

---

<sup>43</sup> Ibid, hlm 144.

mempunyai banyak fungsi. Di masa Nabi Muhammad SAW.- masjid juga berfungsi atau di fungsikan sebagai tempat pendidikan. Belajar dan mengajar berpusat di masjid. Pelajaran agama khususnya bersumber dari wahyu-Al\*Qur'an, adalah diajar atau disampaikan di masjid Mereka yang mempelajari dan memperdalam tetang Islam pun disediakan tempat di masjid atau disebelah Utara masjid. Tempat ini disebut dengana nama shuffah.<sup>44</sup>

Doktor Ali Khan menulis demikian:

Shuffah, sebuah panggung yang luas yang bera-  
tapkan jerami, telah dibangun di salah satu -  
pojok masjid. Tempat ini menjadi training cen-  
tre untuk pendidikan Islam dan juga sebagai -  
tempat berteduh bagi orang Islam yang miskin-  
(khususnya orang fakir Muhajirin). Mereka yang  
tinggal di sini disebut sebagai Shahabat-shaha-  
bat dari shuffah (ashhabus Shuffah). Abu Hura-  
irah ra. perawi Hadits terkenal, juga salah -  
satu dari Ashhabus Shuffah.<sup>45</sup>)

Di masa Nabi, ilmu pengetahuan Islam adalah -  
Al-Qur'an, dan ia pula sebagai pangkal tolak dan in-  
ti dari pada ilmu-ilmu itu.<sup>46</sup> Al-Qur'an ini diajarkan  
dan disampaikan di masjid. Dimana Nabi sebagai guru-  
yang mengajarkannya, adalah mengambil masjid sebagai  
tempat tinggal beliau. Maka setelah masjid selesai -  
dibangun, Nabi berkomentar demikian:

Ini akan menjadi rumah-ku, tempat ibadah-ku -  
dan tempat peristirahatan<sup>ku</sup> yang terakhir.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Drs. Sidi Gazalbah, Masjid pusat Ibadah dan  
Kebudayaan, Pustaka antara, Jakarta, cet ke IV, tahun  
1983, hlm 127.

<sup>45</sup> DR. Masjid Ali Khan. Op-Cit, hlm 92.

<sup>46</sup> Drs. Sidi Gazalbah. Op-Cit, hlm 210.

<sup>47</sup> DR. Masjid Ali Khan. Op-Cit, hlm 91.



Dalam Islam, pendidikan itu adalah rapat dan erat sekali hubungannya dengan masjid.<sup>48</sup> Pendidikan yang ditanamkan Nabi pada orang-orang Islam di masjid itulah yang menjadikan masjid sebagai tempat atau pusat, dan bahkan sentral pendidikan bagi masyarakat Islam yang baru saja terbentuk itu. Al-Qur'an dibaca, di hafal, dipelajari dan di peraktekkan orang-orang Islam sebagai sumber pokok hukum yang murni, adalah menjadikan mereka semakin mantap dan mendalam betul terhadap kebenaran agama yang mereka anutnya. Islam adalah satu-satunya agama yang menyerukan pada pemeluk-pemeluknya, agar belajar dan menuntut ilmu. Sebab itu dalam Islam mencari ilmu adalah wajib hukumnya.

Turunnya wahyu yang pertama kali, Surat Al-Alaq di terima Nabi Muhammad SAW. di gua Hira dengan perintah membaca, adalah bukti pentingnya belajar dan menuntut ilmu. Sebab dalam pandangan Islam, seorang yang berilmu itu tetap memiliki kedudukan tinggi ditengah masyarakat, sekalipun ia berasal dari golongan rendah. Sebab Islam tidak memandang kepada darah keturunan, tetapi menggaris bawai ilmu, amal, taqwa dan kejujuran, serta kesucian. Seorang yang berilmu akan sanggup hidup dimana saja dan tak-kan merasa asing dimana tempat ia hidup. Ilmu adalah juga sumber sukses dalam hidup ini, dengan ilmu itulah seorang yang paling miskin dapat menempati posisi dan jabatan tinggi dalam pemerintahan. Dengan ilmu dan pendidikan pula, perbedaan kelas antara manusia satu dengan lainnya dapat diperkecil, sebaliknya persamaan dapat diwujudkan, kemiskinan dan darah

---

<sup>48</sup> Prof.DR. Muhammad Athijah al-Brasiy. Dasar - dasar pendidikan Islam, penterjemah Prof. H. Bustami A. Gani. Bulan Bintang Jakarta, 1970, hlm 68.

keturunan tidak menjadi penghalang untuk dapat menduduki suatu posisi atau tempat penting dalam Islam. Sebab Islam itu agama demokrasi sejati, agama keadilan dan persamaan.<sup>49</sup>

Tetapi di dalam Islam mempelajari ilmu-ilmu yang bertalian dengan sendi keagamaan, misalnya: Tentang iman, ibadah, dan akhlakul karimah, adalah harus didahulukan dari pada yang lainnya. Sebab yang demikian mempunyai hubungan erat dengan hak Allah. Setelah itu, barulah ilmu-ilmu yang lainnya yang membawa guna dan faidahnya bagi kesejahteraan dan kemaslahatan manusia.<sup>50</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, Prof.DR. Mohammad Athijah Al-Abrasiy mengutip ungkapan Iman Al-Ghazali yang pernah mengemukakan sebagai berikut:

Seseorang yang memiliki ilmu, lalu mengambil faidahnya dari ilmu itu sendiri dan memanfaatkannya untuk orang lain, adalah laksana matahari, menyinari dirinya, menyinari orang lain, sementara itu ia tetap bersinar.<sup>51</sup>

Sebagai tempat pendidikan, maka masjid adalah tepat sekali untuk menanamkan ilmu-ilmu pengetahuan, terlebih lagi ilmu pengetahuan agama. Nabi sendiri telah biasa duduk di masjid Nabawi di Madinah untuk memberikan pelajaran kepada para Shahabat beliau mengenai soal keagamaan dan keduniaan. Diantara mereka itu yang telah menjadi murid beliau, adalah Ali bin Thalib dan Abdullah bin Abbas.

Tetapi masih banyak lagi fungsi dan kedudukan masjid bagi masyarakat Islam, yang secara terinci tiada

---

<sup>49</sup> Ibid, hlm 55.

<sup>50</sup> KH. Saifuddin Zuhri, Op-Cit, hlm 51.

<sup>51</sup> Prof.DR. Mohammad Athijah Al-Abrasiy. Op-Cit, hlm 54.

dapat penulis sebutkan secara keseluruhannya dalam penulisan skripsi ini. Sebab itu sangatlah tepat dan relevan sekali, jika setibanya di Madinah sebagai seorang yang Hijrah, Muhammad Rasulullah SAW. mendahulukan mendirikan masjid sebagai tempat pembentukan masyarakat - Islam dan pusat kegiatan mereka dari pada yang lainnya.

## 2. Mempersatukan dua Golongan Muhajirin dan Anshar.

Persatuan adalah pangkal kekuatan dan kesuksesan. Karena itu, maka untuk keberhasilan cita-cita beliau dalam membina masyarakat Islam pertama yang baru saja dibangun di Madinah itu, adalah beliau tempuhnya dengan jalan persatuan atau mempersatukan dua golongan Muhajirin dan Anshar.<sup>52</sup> Shahabat Muhajirin berasal dari penduduk Mekah, sedangkan Shahabat Anshar dari penduduk tetap Madinah. Di Madinah, dua golongan inilah yang merupakan unsur pokok masyarakat Islam pertama.

Di dalam Islam, istilah persatuan ini kecuali-menggunakan kata "Al-Ittihad", juga memakai kata "Ukhuwah" atau persaudaraan, atau "ukhwah Islamiyah" atau persaudaraan Islam. Oleh Rasulullah SAW, persaudaraan Islam ini adalah kelihatan menonjol berhasil, di wujudkan secara integral setelah lima bulan beliau berada di negeri Madinah.<sup>53</sup>

Persaudaraan yang dibina dan diwujudkan di Madinah itu, adalah persaudaraan yang sempurna. Yaitu persaudaraan yang menyingkirkan jauh-jauh atau menghapus kata-kata "AKU". Sehingga setiap dari masing-masing individu muslim akan bergerak dengan semangat dan jiwa kemasyarakatan, juga berbuat demi kemaslahatan bersama. Sebab itu, maka tidak seorang-pun dari muslim yang akan memandang dirinya terisolir atau terpisah dan terpencil dari masyarakat.<sup>54</sup> Bahkan perasaan

---

<sup>52</sup> Ibnu Qayim, Zadul Ma'ad, Jiz I, Mushthafa Al-Baby Al-Haliby, Merir, 1975, hlm 63. Dua golongan, Muhajirin dan Anshar itu dipersatukan oleh Rasulullah SAW. di rumah Anas bin Malik.

<sup>53</sup> Muhammad Ridla. Op-Cit, hlm 149.

<sup>54</sup> Muhammad Al-Ghazali. Op-Cit, hlm 307.

lebih mengutamakan kepentingan bersama dan suka-duka bersama, adalah benar-benar telah bersenyawa dengan semangat persaudaraan. Sehingga masyarakat Islam yang baru terbentuk itu penuh dengan teladan mulia.<sup>55</sup>

Kaum muslimin pertama berkat pimpinan dan pengarahannya langsung dari Muhammad Rasulullah SAW. telah memiliki semangat persaudaraan yang tinggi dan tiada bandingannya dalam catatan sejarah. Golongan Shahabat Anshar dengan suka-rela membagi kekayaan mereka, rumah mereka, harta benda mereka, ternak dan ladang mereka kepada saudara-saudara mereka, Shahabat Muhajirin yang telah meninggalkan kampung halaman mereka dan segala yang mereka miliki untuk segera menyingkir dan menetap selamanya di Madinah demi kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>56</sup> Dan syari'at yang dibawanya.

Sayid Abu Hasan Ali An-Nadwi menulis di dalam bukunya, *As Sirah An-Nabawiyah* demikian:

Golongan Anshar pernah berucap/mengatakan kepada seorang dari Muhajirin: Lihatlah separuh dari harta-ku, lalu ambilah, dan pilihlah seorang dari dua orang isteri-ku, kemudian lihatlah mana diantaranya yang anda sukai untuk (engkau kawini) setelah ku cerai.<sup>57</sup>

Tetapi walau fihak Anshar berkemahuan keras untuk dapat membagikan harta atau apasaja yang mereka miliki kepada saudara-saudara mereka, Muhajirin, Namun tidaklah begitu saja Shahabat Muhajirin menerimanya, - sebab mereka tidak suka memberatkan atau menjadi beban dan tanggungan orang-orang Madinah.<sup>58</sup> Suatu contoh: Ab

---

<sup>55</sup> Ibid, hlm 308.

<sup>56</sup> KH. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam, Al-Ma'rif Bandung, Cet, ke III, 1981, hlm 45.

<sup>57</sup> Abul Hasan Ali An-Nadwi. Op-Cit, hlm 224.

<sup>58</sup> Ibid, hlm 224.



Abdur Rahamn bin Auf adalah diantaranya salah seorang - Shahabat Muhajirin yang telah dipersaudarakan Nabi dengan Sa'ad bin Rafi' dari fihak Anshar penduduk Madinah. Justeru Sa'ad bin Rafi' inilah yang berkeinginan keras untuk membagikan separuh dari harta dan apa yang ia miliknya, termasuk juga isterinya sendiri kepada Shahabat Abdurrahman, tetapi dia tidak menerimanya.<sup>59</sup> Karena itu - dengan suara lirih dan rendah hati, Abdurrahman berusap demikian:

Semoga Allah memberikan berkah untukmu, keluarga<sup>60</sup> mu, dan harta bendamu, tunjukkan (saja) aku pasar.

Muhammad Ridla menulis di dalam Kitabnya; " Muhammad Rasulallah SAW." demikian:

Persaudaraan yang dibina Muhammad Rasulallah SAW. antara Shahabat Muhajirin dan Anshar itu, adalah diatas landasan yang hak, persamaan derajat, dan berhak menerima warisan setelah ditinggal mati,<sup>61</sup> sekalipun mereka bukan nasab sendiri (ahli waris).

Namun tentang berhak menerima atau mewarisi terhadap barang peninggalan si mayit, bagi mereka yang bukan ahli warisnya, adalah berlaku sebelum terjadinya perang-Badar. Adapun setelah perang Badar dan turunnya ayat Suci Alqur'an yang menghapus terhadap hak waris yang bukan pada ahli warisnya, maka warisan itu harus diperlakukan atau dikembalikan haknya kepada ahli warisnya (nasabnya).<sup>62</sup> Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. (الأنفال: ٧٥)

Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu - sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. - Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. <sup>63</sup>

<sup>59</sup> Muhammad Al-Ghazali, Op-Cit, hlm 308.

<sup>60</sup> Sayid Abul Hasan Ali An-Nadwi, Op-Cit, hlm 224.

<sup>61</sup> Muhammad Ridla, Op-Cit, hlm 149.

<sup>62</sup> Ibid, hlm 149.

<sup>63</sup> Departemen Agama RI. Op-Cit, hlm 274.

Lebih lanjut Muhammad Ridla dalam tulisannya menjelaskan; Bahwa mereka yang dipersaudarakan Nabi Muhammad di Madinah itu adalah berjumlah embilan puluh orang, empat puluh lima orang dari Shahabat Muhajirin, dan empat puluh lima orang lainnya dari Shahabat Anshar Madinah. Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka itu berjumlah seratus orang, lima puluh orang dari golongan Muhajirin, dan lima puluh orang lainnya dari golongan Anshar.<sup>64</sup> Oleh Muhammad Rasulullah SAW., para Shahabat itu lalu diserukannya untuk bersaudara dua orang-dua orang. Nabi-pun mengambil Ali bin Abi Thalib sebagai saudaranya sendiri.<sup>65</sup>

Adapun mereka yang dipersaudarakan Nabi Muhammad SAW. itu diantaranya adalah:

Abu Bakar Ash Shiddiq dipersaudarakan dengan Kharajah bin Abi Zahir Al-Anshari. Umar bin Khatthab dengan Utbah bin Malik Al-Anshari. Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'adz bin Jabal Al-Anshari. Hamzah bin Abdul Muthalib dengan Zaid bin Hari-tsah. Abu Ubaidah Al-Jarah dengan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari. Abdur Rahman bin Auf dengan Sa'ad bin Rafi' Al-Anshari, Zubair bin Awam dengan Salamah Al-Anshari. Thalhaf bin Ubaidillah dengan Ka'ab-Malik Al-Ashari. Utsman bin Affan dengan Aus bin Tsabit Al-Anshari. Sa'id bin Zaid dengan Ubay bin Ka'ab Al-Anshari. Mush'ab bin Umar dengan Abu Ayub Al-Anshari, dan yang lain-lain. 66

Persaudaraan antara golongan Muhajirin dan Anshar itulah persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah), yaitu persaudaraan yang benar-benar hidup, dan bukan sloganisme -

<sup>64</sup> Muhammad Ridla, Op-Cit, hlm 149.

<sup>65</sup> Ibnu Hisyam, As Sirah An-Nabawiyah, Jilid II, hlm 150. Dan lihat pada Kitab; As Sirah An-Nabawiyah, Jilid II, hlm 324-325. Oleh Ibnu Katsir.

<sup>66</sup> Muhammad Ridla, Op-Cit, hlm 149-150. Lebih jelasnya lihat pada; As Sirah An-Nabawiyah, hlm 325, oleh Ibnu Katsir.

(sekedar menjadi semboyan kosong),<sup>67</sup> dan bukan pula kata basa-basi. Tetapi betul-betul mereka praktekkan dalam bentuk kerja sama, gotong-royong dan bantu-membantu di antara mereka. Bahkan lebih unik lagi, sebab persaudaraan mereka itu melebihi tingkat persaudaraan sekandung atau se darah sendiri, seperti yang telah tersebut diatas.

Dengan demikian terlihatlah hubungan mereka dalam persaudaraan ini, adalah benar-benar tumbuh secara utuh-diatas landasan yang hak, yakni Alqur'an dan Al-Hadits - Rasul, karena itulah sudah barang tentu, jika yang demikian tiada diketemukan di agama atau umat manapun juga selain Islam. Bahkan dari situ akan tumbuh dengan subur-nya kekuatan yang tiada mudah dipatahkan, walau jumlah - mereka jauh lebih sedikit dibandingkan dengan musuh-musuh Islam. Itulah persatuan dan kesatuan Islam yang dirintis dan di bina Nabi Muhammad SAW., dari Mekah hingga beliau menginjakkan kakinya dan seterusnya bertempat tinggal di Madinah. Kecuali ketulusan hati nurani dan ketinggian budi pekerti sebagai contoh yang harus di tauladani.

Lebih lanjut Muhammad Al-Ghazali menulis di dalam kitab (buku)nya, Fiqhus Sirah, sebagai berikut:

Tingginya tujuan yang memperkokoh persatuan mereka dan tauladan yang memimpin mereka, dua-duanya tumbuh subur di dalam jiwa mereka, disamping keutamaan akhlak dan ketinggian budi pekerti. Tujuan dan teladan yang mereka hayati sepenuhnya itu tidak memberi tempat bagi ulah tingkah tingkah yang rendah dan hina. 68

Namun persaudaraan yang utuh dan sejati, tidaklah akan tumbuh dengan subur di dalam suatu milieu yang berta rap rendah, yaitu suatu lingkungan masyarakat yang masih dikuasai oleh kebodohan, kemerosotan akhlak dan kekejaman serta penuh dengan manusia-manusia pengecut dan ke-

<sup>67</sup> KH. Saifuddin Zuhri, Op-Cit, hlm 46.

<sup>68</sup> Muhammad Al-Ghazali, Op-Cit, hlm 310.

dengkian. Bahkan cinta-kasih juga tak akan tumbuh dengan subur pula, seandainya para Shahabat Nabi itu bukan dari manusia-manusia pilihan dan berperangai luhur.<sup>69</sup> Justeru manusia-manusia pilihan itulah yang merupakan pondamen - pondamen masyarakat Islam pertama yang di bentuk Nabi di Madinah itu.

---

<sup>69</sup> Ibid, hlm 310.

### 3. Membentuk Perjanjian (piagam) Madinah.

Langkah ketiga yang ditempu oleh Muhammad Rasul Allah SAW. adalah membentuk Perjanjian atau Piagam Madinah. Langkah yang ketiga ini oleh Rasulullah SAW. - dipandang sebagai hal yang terpenting. Sebab yang demikian itu menyangkut soal-soal pokok Dustur atau undang-undang Pemerintahan baru, yakni Pemerintahan Islam,<sup>70</sup> di Madinah.

Perjanjian tersebut adalah Perjanjian antara - kaum muslimin, yakni dari golongan Muhajirin dan Anshar, dengan orang-orang Yahudi Madinah.<sup>71</sup> Adapun isi daripada perjanjian atau piagam itu, adalah sebagai berikut:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang".

1. Ini surat perjanjian dari Nabi Muhammad Utusan Allah antara orang-orang mu'minin dan muslimin yang berasal dari Mekah dan Madinah dan orang-orang yang turut dan berjuang bersama-sama me reka.
2. Bahwa mereka semuanya merupakan umat yang satu.
3. Bahwa orang-orang Muhajirin yang berasal dari-Mekkah tetap sebagai keadaannya mengambil dan-membayar diyat (tebusan) orang-orang mereka - dan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan secara baik dan adil antara sesama orang-orang mu'minin.
4. Bahwa Kabilah bani A'raf juga tetap sebagai keadaannya, mengambil dan membayar diyat orang-orang mereka yang terbunuh antara sesama mereka dan tiap-tiap golongan harus menebus tawannya sendiri dengan secara baik dan adil antara orang-orang mu'min.
5. Kabilah Bani Harits juga tetap sebagai keadaannya, mengambil dan membayar diat orang-orang me

<sup>70</sup> Doktor Muhammad Sa'id Ramdhan Al Buthy, Op-Cit hlm 150.

<sup>71</sup> Sayid Abul Hasan Ali An Nadwy. Op-Cit, hlm 224



- reka yang terbunuh dan tiap-tiap golongan harus - menebus tawa nannya dengan sewara baik dan adil antara sesama orang-orang mu'minin.
6. Kabilah Bani Sa'idah juga tetap sebagai keadaannya mengambil dan membayar diat orang-orang mereka - yang terbunuh dan tiap-tiap golongan menebus tawa nannya dengan secara baik dan adil antara sesama orang-orang mu'minin.
  7. Kabilah Bani Jusyam juga tetap sebagai keadaannya mengambil dan membayar diat orang-orang mereka - yang terbunuh dan tiap-tiap golongan harus menebus tawanannya dengan secara baik dan adil antara se sama orang-orang mu'minin.
  8. Kabilah Bani Najdar juga tetap sebagai keadaannya mengambil dan membayar diat orang-orang mereka - yang terbunuh dan tiap-tiap golongan harus menebus tawanannya dengan baik dan adil antara sesama - orang-orang mu'minin.
  9. Kabilah Bani Amr Bin Auf juga tetap sebagai keadaannya mengambil dan membayardiati orang-orang mereka yang terbunuh dan tiap-tiap golongan harus menebus tawanannya dengan baik dan adil antara sesama orang-orang mu'minin.
  10. Kabilah Bani Nabit juga tetap sebagai keadaannya mengambil dan membayar diat orang-orang mereka - yang terbunuh dan tiap-tiap golongan menebus tawa nannya dengan baik dan adil antara sesama orang - orang mu'minin.
  11. Kabilah Bani Aus juga tetap sebagai keadaannya mengambil dan membayar diat orang-orang mereka yang terbunuh dan tiap-tiap golongan menebus tawanannya dengan baik dan adil antara sesama orang-orang mu'minin.
  12. Bahwa orang-orang mu'minin tidak boleh membiarkan siapa diantara mereka yang kesusahan memikul denda atau hutang, tetapi harus mereka tolong dengan baik untuk membayar denda atau hutangnya itu.
  13. Bahwa setiap orang mu'minin tidak boleh menyalahi saudaranya sesama orang mu'min.
  14. Bahwa segenap orang mu'min yang taqwa haruslah bersatu untuk membasmi setiap orang yang dhalim dari pada mereka dan setiap orang yang berniat hendak melakukan kejahatan atau kerusakan antara sesama mereka. Mereka harus bersatu untuk membasmi orang jahat itu walaupun ia anak mereka sendiri.
  15. Bahwa orang mu'min tidak boleh membunuh seorang - mu'min karena seorang kafir untuk mengalahkan - orang mu'min.



16. Bahwa jaminannAllah itu satu. Dia menolong orang yang lemah atas yang kuat dan bahwa orang mu'min itu adalah kawan penolong orang mu'min yang lain.
17. Bahwa siapa dari orang Yahudi yang mengikuti kami harus mendapat pertolongan dari kami; ia tidak boleh doaniaya dan tidak boleh meaniaya.
18. Bahwa janji damai orang-orang mu'min itu satu; Se orang daripada mereka tidak boleh membuat perdamaian sendiri dengan meninggalkan yang lain didalam berperang dalam jalan Allah; Mereka semua semua - harus menjadi satu.
19. Bahwa tiap-tiap orang yang berperang yang turut - berperang bersama kami hendaklah bergilir-gilir.
20. Bahwa orang-orang mu'min harus membela dan menebus darah kawannya yang telah tewas didalam jalan Allah.
21. Bahwa orang-orang mu'min yang taqwa harus berjalan diatas petunjuk yang selurus-lurusnya.
22. Bahwa orang-orang musyrik tidak boleh menyelamatkan harta kekayaan orang quraisy atau menolong jiwa mereka dan tidak menghalang-halangi orang mu'min.
23. Barang siapa yang melakukan kecerobohan membunuh orang mu'min, maka ia harus di bunuh pula, kecuali kalau keluarga yang terbunuh suka menerima diat orang-orang mu'min seluruhnya harus dimunuh itu - haram atas mereka membiarkannya.
24. Bahwa orang mu'min yang percaya dengan Allah dan hari Akhirat yang mengaku atas yang tersebut didalam Naskah Perjanjian ini tidak dibolehkan menolong atau melindungi orang yang mengadakan bukan-bukan. Barang siapa yang menolong atau melindungi orang seperti itu maka ia akan di kutuk dan di murkai Allah pada hari kiamat dan ia tidak akan mendapat pertimbangan dan keadilan.
25. Bshwa bagaimanapun terjadi perselisihan antara kaum tentang sesuatu hendaklah kamu bilangkan kepada Allah dan Muhammad.
26. Bahwa orang-orang Yahudi harus mengeluarkan belanja bersama-sama orang-orang mu'min selama mereka dalam berperang.
27. Bahwa orang-orang Yahudi dan Bani Amr adalah satu bangsa bersama-sama orang mu'min. Bagi orang-orang Yahudi itu agama merekadan bagi orang-orang muslim agama mereka. Harus dilindungi diri dan kawan mereka kecuali mereka yang berbuat dhalim dan aniaya. orang seperti itu berarti membinasakan dan merusakkan diri dan keluarganya sendiri.

28. Bahwa kaum Yahudi Bani Hajjar juga mempunyai hak sebagai Yahudi Bani Auf.
29. Bahkan kaum Yahudi Bani Harits juga mempunyai hak sebagai Bani Auf.
30. Bahwa kaum Yahudi Bani Sa'idah juga mempunyai hak sebagai Bani Auf.
31. Bahwa kaum Yahudi Bani Jusyam juga mempunyai hak sebagai Bani Auf.
32. Bahwa kaum Yahudi Bani Aus juga mempunyai hak sebagai Bani Auf.
33. Bahwa kaum Yahudi Bani Tsa'labah juga mempunyai hak sebagai Bani Auf.  
Kecuali siapa diantara mereka yang berbuat dhalim atau aniaya maka perbuatannya itu berarti membina sakan dan merusakkan diri dan keluarga sendiri.
34. Bahwa caba ng dari keluarga Bani Tsa'labah seperti Bani Tsa'labah itu sendiri.
35. Bahwa kaum Yahudi Bani Syuthaibah juga mempunyai hak sebagai Bani Auf.
36. Kebaikan itu bukan sebagai kejahatan.
36. Bahwa pengikut-pengikut Bani Tsa'labah seperti Bani Tsa'labah itu sendiri.
37. Bahwa kawan-kawan dan keluarga kaum Yahudi itu seperti kaum Yahudi itu sendiri.
38. Tiap-tiap orang daripada mereka tidak boleh keluar melainkan dengan seizin Muhammad.
39. Bahwa tidak boleh dihalangi orang menuntut haknya karena dilukai kecuali orang yang dhalim. Barangsiapa yang membiasakan harus dibalasnya atas dirinya dan ahli rumahnya.
40. Bahwa orang-orang Yahudi harus memikul belannja - mereka dan orang-orang muslim harus memikul belanja mereka sendiri. Kedua pihaknya harus bertolong tolongan dan kerjasama melawan serangan siapa yang memerangi salah satu pihak yang terikat di dalam perjanjian ini. Kedua pihaknya harus nasehat menasehati dan berbaik-baik serta menjauhkan dosa - kesalahan.
41. Bahwa tiap-tiap orang tidak boleh membuat kesalahan atas kawannya; Siapa yang teraniaya harus ditolong.
42. Bahwa orang-orang Yahudi harus mengeluarkan belanja bersama orang mu'min selama mereka dalam berperang.
43. Bahwa kota Madinah menjadi kota suci bagi mereka yang terikat di dalam perjanjian ini.
44. Bahwa tetangga itu seperti keluarga sendiri.
45. Bahwa kota suci Madinah tidak boleh ditinggali - oleh orang-orang lain kecuali dengan seizin penduduknya.

46. Jika terjadi perselisihan antara mereka yang terikat didalam perjanjian ini yang dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya maka haruslah di kembalikan kepada Allah dan Muhammad Rasulallah. Bahwa Allah beserta orang yang ta'at dan yang menepati syarat-syarat yang tersebut di dalam perjanjian ini.
47. Bahwa orang-orang Quraisy dan orang-orang yang membantu mereka tidak boleh diterima menjadi tetangga.
48. Bahwa antara kedua pihaknya wajib bekerja bahu membahu melawan setiap orang yang menyerang kota Madinah.
49. Dan jika mereka diajak berdamai hendaknya mereka-sambut ajakan itu dengan perdamaian. Wajib atas orang mu'min memberikan perdamaian kepada mereka kecuali atas mereka yang memerangi agama.
50. Bahwa tiap-tiap orang pada bagiannya dari pihak yang disebelahnya.
51. Bahwa kaum Yahudi Bani Aus dan segenap kawan-kawan dan pengikut mereka mempunyai hak sebagai hak mereka yang terikat di dalam perjanjian ini dan mereka harus mendapat pertolongan dari kedua pihaknya.  
Kebaikan bukan kejahatan. Tiap-tiap kejahatan yang dilakukan seseorang maka dosanya terpikul diatas dirinya sendiri. Allah berada dipihak mereka yang berjalan lurus dan berlaku jujur atas perjanjian ini.
52. Bahwa siapa yang tidak menepati perjanjian yang tersebut didalam naskah ini maka ia aniaya dan berdosa. Barang siapa yang keluar meninggalkan kota Madinah terjaga keamanannya, barang siapa yang tinggal di dalam kota Madinah juga terjaga keamanannya kecuali orang yang berbuat jahat dan aniaya. Allah adalah tetangga bagi orang yang baik dan taqwa. Dan Muhammad Rasulallah. 72

---

72 Abdurrahman Azzam Pasha. Konsepsi Perdamaian Islam. Terjemahan H. Rus'an, Karya Unipress Jakarta. 1985  
Lihat pula pada Kitab As Sirah An Nabawiyah oleh Ibnu Hisham. hlm 147-150.

Perjanjian tersebut adalah benar-benar mencerminkan keinginan kaum muslimin untuk kerjasama dan saling bantu sejujur-jujurnya dengan orang-orang Yahudi, dengan maksud untuk mewujudkan ketentraman dan kedamaian di seluruh Madinah. Juga untuk menggalang kerjasama menghadapi segala kemungkinan atau fihak lain yang bermaksud menimbulkan kerusuhan dan bencana di negeri tersebut.<sup>73</sup>

Kecuali itu, piagam perjanjian tersebut yang tidak ada gambaran sedikitpun terlintas dibenak kaum muslimin hendak memerangi atau menyerang golongan lain yang dianggap lemah. Bahkan dengan tegas menunjukkan kewajiban semua fihak berjanji untuk saling tolong-menolong dan membantu mereka yang terkena perlakuan zalim, menjaga dan memelihara hubungan baik dengan tetangga, melindungi dan memelihara hak-hak individu dan masyarakat.<sup>74</sup> Dengan demikian, masing-masing golongan merasa terjamin kesamanan dan ketentraman hidupnya di Madinah.

Piagam perjanjian tersebut, tidak bisa terlepas dari keberadaan pemerintahan Islam yang akan diwujudkan oleh Muhammad Rasulullah SAW. di Madinah itu. se bab piagam ini, menurut yang dikutip oleh DR. Mustafa-Assiba'i Ibnu Hisyam menyebut sebagai undang-undang dasar negara dan pemerintahan Islam yang pertama di Madinah. Yang isinya mencakup pri kemanusiaan, keadilan sosial toleransi beragama, gotong-royong untuk kebaikan.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Muhammad Al-Ghazali. Op-Cit, hlm 316.

<sup>74</sup> Ibid, hlm 316.

<sup>75</sup> DR. Mustafa Assiba'i, Op-Cit, hlm 77.



C. Berdirinya Pemerintahan Islam Di Madinah.

Islam adalah agama dan Pemerintahan. Ibadah dan kepemimpinan. Sebagaimana agama adalah sebagian dari - Islam yang kedua. Justeru bagian yang kedua inilah me-  
nurut tulisan Al-Marhum Abdul Kadir Audah, Sarjana Hu-  
kum dan pemimpin Partai Ikhwanul Muslimin yang terke-  
nal itu sebagai hal yang penting.<sup>76</sup>

Selanjutnya mengenai berdirinya Pemerintahan Is-  
lam, A. Hasjmy mengutip dari tulisan Al-Marhum Abdul -  
Kadir Audah antara lain sebagai berikut:

Apabila Allah telah mewajibkan, agar kita berha-  
kim kepada ajaran yang telah diturunkan kepada-  
RasulNya dan memerintah dengannya, maka menjadi  
kewajiban kaum muslimin untuk mendirikan suatu  
Pemerintahan yang akan menegakkan perintah-perin-  
tah Allah ditengah-tengah mereka, dan tiap-tiap  
pribadi beribadat dengan menjalankan hukum sesu-  
ai dengan ajaran Allah.<sup>77</sup>

Berpijak dari hal tersebut diatas, maka jika me-  
ndirikan suatu negara atas dasar syari'at Islam hukum-  
nya wajib, maka wajib pulalah hukumnya mendirikan Peme-  
rintahan Islam.<sup>78</sup> Adalah mengingat, bahwa Pemerintahan  
Islam-lah yang nantinya berfungsi dan penegak perintah  
Allah, yakni menegakkan syari'at Islam selaras dengan-  
perintah Alqur'an. Maka menyerukan manusia untuk berbu-  
at yang ma'ruf dan mencegah atau melarang yang mungkar  
adalah kewajiban yang harus dijalankan Pemerintahan Is-  
lam ditengah-tengah atau dikalangan masyarakat Islam.

<sup>76</sup> Abdul Kadir Audah, Islam di Tengah Kedangka-  
lan Pemeluk dan Kelemahan Sarjananya, Penerjemah Drs.  
M. Zuhri, Al-Ma'rif Bandung, 1983, hlm 10.

<sup>77</sup> A. Hasjmy, Dimana Letak Pemerintahan Islam,-  
Bina Ilmu Surabaya, 1984, hlm 83-84.

<sup>78</sup> Ibid, hlm 84.

Kecuali itu, alasan tentang keherusan berdiri atau wujudnya pemerintahan Islam itu menurut Prof. Doktor Ahmad Syalaby dalam tulisannya, adalah sebab agama Islam itu banyak mengandung peraturan-peraturan yang berhubungan dengan negara, seperti: peraturan harta pusaka, peraturan perkawinan dan perceraian, hukum-hukum, peraturan-peraturan yang berkenaan dengan urusan ekonomi, politik dan masyarakat. Dan tentunya pemerintah yang mengendalikan urusan kaum muslimin itu, adalah harus pemerintah Islam.<sup>79</sup>

Sebagaimana diatas telah disinggung, bahwa pemerintahan Islam itu adalah berhasil direalisasikan atau diwujudkan oleh Muhammad SAW. di Madinah. Maka di Madinah inilah, keahlian-keahlian Rasulullah sebagai kepala negara atau pemerintahan Islam dapat terwujudkan. Adapun sebagian keahlian-keahlian Nabi yang dapat menulis kutib dari tulisan Syekh Muhammad Iqbal antara lain sebagai berikut:

- Keahlian beliau utamanya, adalah kemampuannya menilai kebutuhan sesuatu tentang situasi. Beliau menerima metode-metode dan menyalurkan peraturan-peraturan yang menguntungkan untuk kebahagiaan umat dan kemajuan mereka.

- keahlian kedua, adalah kenegarawanannya yang konstruktif. Beliau memaksakan kebijakan-kebijakan konkrit kepada negara dan masyarakat, serta memperkenalkannya pada lembaga-lembaga yang berguna. Pembaharuan politik dan sosialnya, adalah menunjukkan kemampuannya yang begitu besar sebagai seorang administrator.

- Keahlian beliau yang ketiga, adalah Nabi memiliki

---

<sup>79</sup> Prof. DR. Ahmad Syalaby. Negara dan pemerintahan Dalam Islam. Penerjemah Prof. Mughtar Yahya. CV. Salim-Nabhan, Surabaya. 1957, hlm 13.



kebijaksanaan seorang administrator, kecuali itu kecakapan beliau dalam memilih orang-orang terbaik guna melaksanakan tugas pemerintahan sebagai pembantu-pembantu beliau. Maka kualitas kemampuan beliau inilah terutama sebagai penyebab utama maju dan kuatnya cita-cita Islam.<sup>80</sup>

Contoh:

- Rasulullah SAW. selalu mengangkat seorang wakil untuk menjalankan hukum pemerintahan dan yang akan menggantikan beliau sebagai imam dalam sembahyang, jika Nabi keluar kota. Diantaranya yang perahadiangkat untuk jabatan itu, adalah Zaid Bin Haritsah, Abu Lubanah, Siba' Bin A'rfathah Al-Ghifary, Utsman Bin Affan, Ibnu Ummi Maktum dan yang lainnya.

- Rasul-pun memberikan tugas kuasa kepada sebagian Shahabat yang ahli dalam berbagai bidang untuk memberi fatwa atau memutuskan beberapa perkara dimasa hidupnya. Diantara mereka itu adalah Abu Bakar Ash Shiddiq, kemudian Umar Bin Khaththab, Mu'az Bin Jabal, Abdullah Bin Mas'ud, Ubay Bin Ka'ab, dan Zaid Bin Tsabit.<sup>81</sup>

- Abu Bakar dan Umar-pun, sebagai Wazir Rasulullah Dan Abu Bakar ini pulalah menjabat sebagai al-Amin,<sup>82</sup> atau pemegang amanat yang pertama dari Rasulullah SAW.

- Kemudian sekretaris beliau, sebagai penulis wahyu adalah berjumlah 42 orang Shahabat. Mereka itu diantaranya, adalah Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib - Ubay Bin Abi Ka'ab, Mu'awiyah Bin Abi Sufyan, Zaid Bin

---

<sup>80</sup> Syekh Muhammad Iqbal. Misi Islam, Penterjemah Sumarno, Gunung Jati, Jakarta, 1982, hlm 2-3.

<sup>81</sup> Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib. Ketinggian Risa lah Nabi Muhammad SAW. Penterjemah H. Bey Arifin. Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm 204.

<sup>82</sup> Ibid, hlm 205.

Tsabit. Ali Bin Abi Thalib juga sebagai penulis *document* perjanjian dan perdamaian yang ditetapkan Rasulullah SAW. dan seterusnya.<sup>83</sup>

Hal tersebut menunjukkan, akan kepandaian dan keahlian-keahlian beliau dalam bidang pemerintahan dan mengaturnya sebagai kepala pemerintahan tersebut. Kecuali kebijakan-kebijakan itu, tauladan atau segala pola, laku dan perbuatannya, dan bahkan ucapan-ucapan beliau, serba mencerminkan dan patut untuk dibanggakan oleh pengikut-pengikut beliau, sebab itu tidak mutakhir jika dalam jangkang waktu yang begitu relatif singkat itu, -yskni belum mencapai seperempat abad, beliau telah berhasil merumbak dunia Arab Jahiliyah itu, menjadi dunia Arab Islam, dan semuanya haruslah mengakui akan keberhasilan dan kehebatan kepemimpinan beliau.

Sebagai kepala negara atau pemerintahan Islam, disamping penyusun dan menertibkan masyarakat baru atas dasar prinsip-prinsip keagamaan yang sehat, dalam menjalankan roda pemerintahan secara bijak dan administrasi yang tepat, kebijakan beliau itu juga didukung penuh oleh Khalifah Abu Bakar As Shiddiq dan Umar Bin Khaththab. Dengan demikian, sehingga beliau berhasil membebaskan masyarakat manusia dari kebangkrutan material dan kemiskinan spiritual.<sup>84</sup>

Sebagai kepala pemerintahan Islam, Rasulullah - SAW. juga membersihkan segala bentuk penindasan manusia atas manusia lainnya, menentang dan menyingkirkan jauh jauh segala macam penyelewengan dalam tubuh pemerintahan Islam. Seperti pungutan-pungutan ekstra, penyusunan

---

<sup>83</sup> Ibid, hlm 207.

<sup>84</sup> Syekh Muhammad Iqbal. Op-Cit, hlm 3.

dan hadiah-hadiah yang dipaksakan. Seorang bawahan tidak diperkenankan menyuap dan tidak boleh mengajukan - permentaan-permentaan yang tidak beralasan, kecuali - yang memang wajar untuk diterimanya.<sup>85</sup> Sebab yang demikian kecuali akan menodai kesucian pemerintahan tersebut, juga bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Karena itu, jika pemerintah telah melarang yang bertindak mungkarat dan menyerukannya kepada yang ma'ruf, berarti itu telah melaksanakan perintah Islam. Sebab yang demikian, adalah merupakan kewajiban bagi pemerintahan Islam, yakni menegakkan yang hak sebagai ketentuan dan hukum Allah.

1. Pemerintahan yang berdasarkan Al-Qur'an.

Pemerintahan yang didirikan oleh Rasulullah Muhammad di Madinah itu, adalah pemerintahan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan bersumber dari Al-Qur'an pula. Karena itu segala pola, laku dan pandangan pemerintahan, haruslah tunduk dan patuh pada hukum dan undang-undang Al-Qur'an.

Sehubungan dengan itu, A. Hasjmy menulis di dalam - Bukunya "Di Mana letaknya negara Islam" demikian:

Pemerintahan Islam, adalah pemerintahan Al Qur'an yang tunduk kepada segala hukum Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah undang-undang dasar dusturnya.<sup>86</sup>

Maka di dalam pemerintahan Islam, apapun yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an sebagai kewajiban - kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditaati, adalah semata-mata untuk tegaknya kebenaran dan keadilan diantara sekian banyak manusia. Demikian-pun -

---

<sup>85</sup> Ibid, hlm 62.

<sup>86</sup> A. Hasjmy. Op-Cit, hlm 94.

yang dilarang oleh Al-Qur'an, adalah merupakan pantangan-pantangan yang harus di jauhi. Dan itupun demi tegak dan wujudnya kesejahteraan masyarakat manusia seluruhnya. Kecuali demikian Allah turunkan Al-Qur'an itu, adalah juga untuk penuntun dan petunjuk bagi segenap - mereka yang suka berbakti, menjadi penyuluh kepada segala hamba yang tunduk dan patuh, dan juga untuk menjadi pedoman hidup dunia dan akhirat kelak.<sup>87</sup>

Kemudian dengan mengamalkan dan mempergunakan - Al-Qur'an sebagai sumber hukum, petunjuk dan tempat - berpijak bagi langkah-langkah pemerintahan Islam itu, menjadilah ia pemerintahan yang berwibawah, penuh taat ladan dan bijaksana. Sebab sejarah telah membuktikan, kesan dan peranan Al-Qur'an terhadap bangsa Arab. Seperti di dalam tulisan Prof.DR. TM. Hasby Ash Shiddiqy yang antara lain mengisahkan demikian:

Dalam tempo dua puluh tiga tahun, bangsa Arab - telah menjadi bangsa yang dihormati, disegani - dan dimulyakan dunia. Mereka telah naik ke puncak ketinggian dan kemuliaan, diketika mereka sungguh-sungguh berpegang dan beramal sepanjang tuntunan Al-Qur'an kalamullah yang suci kudus & itu.<sup>88</sup>

Hal tersebut menunjukkan, akan besarnya arti dan peranan Al-Qur'an sebagai landasan dan sumber hukum dalam pemerintahan Islam di Madinah itu. Belum lagi yang berkenaan dengan masalah keadilan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan hukum yang dilakukan oleh penguasa pemerintahan terhadap rakyat atau masyarakat secara luas dan keseluruhannya.

<sup>87</sup> Prof.DR. TM. Hasby Ash Shiddiqy. Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir. Cet, ke 8. Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hlm 147.

<sup>88</sup> Ibid, hlm 147.

## 2. Keadilan Pemerintah.

Sebagai seorang pemimpin atau kepala Pemerintahan Islam di Madinah, maka berlaku atau menegakkan keadilan, adalah merupakan salah satu tugas Rasulallah-Muhammad SAW. yang harus dilaksanakan.<sup>89</sup> Sebab demikian itu sesuai dengan penegasan Alqur'an:

وقل أمنت بما أنزل الله من كتاب وأمرت لأعدل بدينكم. (الشورى: ١٥)

Katakanlah: Saya beriman dengan kitab yang diturunkan oleh Allah dan saya diperintahkan supaya berlaku adil antara kamu semua.<sup>90</sup>

Sehubungan dengan yang tersebut diatas, A. Hasjmy menulis di dalam bukunya sebagai berikut:

Keadilan Sejati tidak akan terpengaruh dengan cinta atau benci, tidak akan berubah oleh sa yang dan marah. Keadilan yang sebenarnya tidak akan terwarna oleh hubungan kerabat dan tidak-pula oleh adanya permusuhan antara kaum. Semua pribadi umat akan mengenyam nikmatnya keadilan, tidak ada perbedaan di depan keadilan karena turunan, bangsa dan darah, karena harta dan pangkat, bahkan keadilan Islam meliputi umat-umat yang bukan Islam.<sup>91</sup>

Tetapi keadilan Islam tidak hanya berupa teori, akan tetapi juga berwujud dalam kenyataan, dalam kehidupan sehari-hari.<sup>92</sup> Kecuali itu, haruslah didasarkan untuk membela kebenaran secara utuh dan konsekwen di antara seluruh umat dan masyarakat tanpa memandang bulu seperti yang tersebut diatas.

Dengan demikian, maka akan terjilmalah ketenangan jiwa, dapat menjamin berlangsungnya keamanan

<sup>89</sup> Sayid Sabiq. Unsur-unsur Kekuatan Dalam Islam, Penerjemah Muhammad Abadi Rathomy, Ahmad Nabhan Surabaya, 1981, hlm 187.

<sup>90</sup> Departemen Agama RI. Op-Cit, hlm 785-786.

<sup>91</sup> A. Hasjmy. Op-Cit, hlm 85.

<sup>92</sup> Ibid, hlm 85.

mempererat persahabatan atau hubungan antara seseorang dengan yang lainnya, dapat mengukuhkan kepercayaan antara pemerintahan dengan rakyat, menambah kemakmuran dan ketentraman hidup, juga memperkuat atau menyuburkan gotong royong, tolong menolong dan yang lainnya.

### 3. Musyawarah pemerintah dengan Rakyat.

Dalam Islam, pemerintahan ada di tangan umat, dan bentuknya adalah musyawarah.<sup>93</sup> Musyawarah, adalah salah satu dari sendi keimanan dan sifat khusus kaum muslimin.<sup>94</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, Muhammad Rasid Ridla di dalam bukunya Wahyu Illahi kepada Muhammad, menulis demikian:

Muhammad Rasulullah SAW. senantiasa bermusyawarah dengan para shahabatnya dalam menghadapi masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum, baik yang berhubungan dengan politik, peperangan maupun keuangan.<sup>95</sup>

Dalam ajaran Islam, seorang kepala pemerintahan atau pebantu-pembantunya, adalah diwajibkan untuk bermusyawarah mengenai segala urusan negara atau pemerintahan yang menyangkut soal politik, ekonomi, sosial dan perundang-undangan, yang berkenaan dengan kepentingan umum atau pribadi. Demikian-pun diwajibkan bagi rakyat atau wakil-wakilnya untuk memberikan nasehat kepada pemegang kekuasaan, dalam hal ini adalah kepala pemerintahan dan pembantu-pembantunya.<sup>96</sup>

---

93

Muhammad Rasyid Ridla. Wahyu Illahi Kepada Muhammad. Penterjemah Josef C.D. Pustaka Jaya, 1983, hlm 461

94

A. Hasjmy. Op-Cit, hlm 88

95

Muhammad Rasyid Ridla. Op-Cit, hlm 462.

96

A. Hasjmy. Op-Cit, hlm 88



Di wajibkannya musyawarah dalam pemerintahan Islam itu, adalah untuk mengangkat derajat jama'ah agar mereka ikut memikirkan masalah umum dan memperhatikan hari depan umat, serta ikut serta atau bersekutu dalam urusan-urusan negara atau pemerintahan secara langsung. Kecuali itu, juga untuk ikut dengan aktif mengawasi kepala pemerintahan dan stafnya, agar mereka tidak menyimpang dari batas-batas ketentuan Allah.<sup>97</sup>

Di masa Rasulullah Muhammad SAW. Ulil Amri, adalah Ahlul Halli Wal Aqdi, yakni kelompok yang ahli dalam mengambil keputusan dan memberi pertimbangan yang sehat demi kepentingan umat, dan kelompok ini pulalah yang mendapat kepercayaan umat. Dan karena itu, maka segala keputusan atau ketetapan-pun juga diikuti oleh umat.<sup>98</sup> Namun dalam memutuskan segala permasalahan, mereka selalu bermusyawarah. Dan musyawarah inilah yang juga kerab kali dikerjakan oleh Rasulullah SAW. bersama dengan mereka. Bahkan beliau sendiri pernah mengambil fikiran atau menggunakan pendapat mereka, yakni para Shahabat. Beliau, sekalipun itu berlainan dengan pendapat beliau.<sup>99</sup>

Contoh:

Seperti waktu beliau bermusyawarah dengan mereka, ketika menghadapi perang Uhud. Ketika itu terdapat dua pilihan, yakni apakah dalam menghadapi perang tersebut kaum muslimin akan menggunakan taktik menyerang, keluar dari kota Madinah menyosong musuh (offensif) atau menggunakan taktik bertahan (defensif). Nabi sendiri bersama

---

97

98 Ibid, hlm 90.

99 Muhammad Rasyid Ridla. Op-Cit, hlm 462.

Prof.DR. Ahmad Sjalaby. Op-Cit, hlm 19. Dan lihat pada Buku/Kitab, Wahyu Ilahi kepada Muhammad SAW. - hlm 463. Oleh Muhammad Rasid Ridla.

beberapa orang Shahabat memilih alternatif yang kedua, yakni tetap tinggal di Madinah, tetapi pendapat mayoritas memilih yang pertama, yaitu keluar Madinah menyongsong musuh. Sehingga beliau melaksanakan keputusan berdasarkan suara terbanyak.<sup>100</sup>

Demikian itu juga diperkuat oleh pernyataan Rasulullah Muhammad SAW. sendiri terhadap dua orang Shahabat beliau, Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar Bin Khathab sebagai penasehat beliau, demikian: "jikalau pendapat kaum kedua ada sesuai, aku tidak akan menyalahi pendapat itu".<sup>101</sup>

Hal tersebut, adalah menunjukkan akan arti pentingnya hasil musyawarah dalam pemerintahan Islam. Di samping itu, musyawarah adalah juga merupakan salah satu dasar syari'at Islam. Karena itulah para pemimpin-pemerintahan Islam yang meninggalkan musyawarah, wajib lah dipecat.<sup>102</sup>

Rasulallah sendiri sebagai kepala pemerintahan Islam yang pertama di Madinah itu, adalah tidak pernah memutuskan perkara yang menyangkut masalah politik - ataupun administrasi negara yang ada kaitannya dengan kepentingan umat, tanpa terlebih dahulu bermusyawarah dengan kalangan yang mempunyai pendapat dan para tokoh yang berpengaruh dikalangan umat itu. Demikian itu beliau lakukan, adalah untuk menjadi suri tauladan bagi-umat atau generasi berikutnya.<sup>103</sup>

Corak dan pola kepemimpinan pemerintahan semacam itu-pun juga dipegang dan dipraktekkan oleh Khulafa'ur

---

<sup>100</sup> Muhammad Rasyid Ridla. Op-Cit, hlm 463.

<sup>101</sup> Prof.DR. Ahmad Sjalaby. Op-Cit, hlm 19.

<sup>102</sup> A. Hasjmy. Op-Cit, hlm 89.

<sup>103</sup> Muhammad Rasyid Ridla. Op-Cit, hlm 466.

Rasyiddin, Abu Bakar Ash Shiddiq Khalifah pertama. Maka dalam pelantikan diangkatnya menjadi Khalifah itu, Abu Bakar menyampaikan pidatonya didepan umat, antara lain sebagai berikut:

"Hai, bangsaku! Kalian telah memilih aku, menjadi Khalifahmu. (Tetapi) aku bukanlah orang yang terbaik diantara kalian. Bantulah aku, selama tindakanku benar. Jika terjadi sebaliknya, nasihetilah aku, ingatkan daku kepada kewajibanku. Hanya kebenaranlah yang kita inginkan, dan terkutuklah kebohongan. Karena aku pelindung kaum yang lemah, patuhilah aku hanya selama aku mematuhi Syari'at. Tetapi bila kalian lihat aku menyimpang, sekalipun dalam hal yang sekecil-kecilnya, tidak perlu lagi kalian mematuhi"<sup>104</sup>

Kepala pemerintahan Islam berikutnya, yakni setelah Abu Bakar Ash Shiddiq adalah Umar Bin Khaththab. Dalam memimpin pemerintahan, Umar-pun sebagaimana langkah-langkah yang ditempuh oleh Rasulullah SAW. dan Shahabat Abu Bakar. Karena itu dalam pelantikannya Umar menyampaikan pidato didepan umat, "Barang siapa diantara kalian melihat aku berbuat serong atau menyeleweng, luruskanlah aku"<sup>105</sup> Bahkan Khalifah Umar Bin Khaththab ini selalu mengumpulkan para Shahabat yang berpengalaman dan berilmu untuk bermusyawarah dan membicarakan setiap masalah yang keterangannya tidak didapati dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>106</sup> Demikian-pun para kepala pemerintahan berikutnya, yakni Shahabat Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib, dan seterusnya.

Berdirinya pemerintahan Islam ditengah-tengah masyarakat yang baru berhasil direalisasikan oleh Muhammad Rasulullah di Madinah itu, adalah pemerintah yang -

<sup>104</sup> L. Stoddard. Dunia Baru Islam, panitia penerbit, 1966, hlm 119.

<sup>105</sup> Muhammad Rasyid Ridla. Op-Cit, hlm 466-467.

<sup>106</sup> Ibid, hlm 467.

bekerja untuk kepentingan umat!<sup>107</sup>Karena itulah, maka - segala hal yang menyangkut kepentingan umat, terlebih-dahulu dimusyawarahkan. Kecuali itu Islam sendiri tiada mengenal perbedaan antara yang memerintah dengan yang diperintah. Islam mendasarkan hubungan antara yang memerintah dan yang diperintah itu atas dasar, bahwa - yang memerintah-pun demikian, harus merendahkan diri terhadap yang diperintah. Dengan demikian hubungan dan keakraban antara pemerintah dengan rakyatnya berjalan-dengan baik, stabil dan penuh dengan keharmonisan.

---

<sup>107</sup> Prof.DR. Ahmad Sjalaby. Op-Cit, hlm 37.